

# SINTESIS

Volume 8 No. 1, Maret 2014

A SIMPLIFIED READING ON TSAO HSUEH-CHIN'S  
NARRATOLOGY IN *HUNGLIUMENG* (红楼梦)  
OF DREAM OF THE RED CHAMBER

*Sri Mulyani*

TRAGEDI 1965  
DALAM KARYA-KARYA UMAR KAYAM:  
PERSPEKTIF ANTONIO GRAMSCI

*Yoseph Yapi Taum*

MEMAHAMI PUISI DARI CIRI KEBAHASAN  
DAN HAL YANG DIUNGKAP PENYAIR  
DALAM "PUKENG MOE, LAMALERA"  
YOSEPH ARAKIÉ ULANAGA DASION

*Mikhael Klemens Kedang*

METAFORA DALAM WACANA TAJUK  
TENTANG TERORISME  
DI HARIAN KOMPAS DAN KORAN TEMPO

*P. Ari Subagyo*

TIPE DAN KATEGORI LEKSIKAL ONOMATOPE  
DALAM KOMIK KAMBING JANTAN:  
SEBUAH KOMIK PELAJAR BODOH BOOK 2  
KARYA RADITYA DIKA

*Radhitya Indra Arhadi*

PERIBAHASA YANG BERUNSUR NAMA BINATANG  
DALAM BAHASA INDONESIA

*Suyanti*

# SINTEISIS

Volume 8, Nomor 1, Maret 2014, hlm. 1-59

---

## Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.

## Sekretaris Redaksi

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

## Anggota Redaksi

S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum., Drs. B. Rahmanto, Hum.,

Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum.,

Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.

## Mitra Bestari

Bernard Arps, Ph.D. (Leiden University),

Prof. Dr. Soepomo Poejosoedarmo (KBI, Universitas Sanata Dharma)

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.S., M.A. (FIB, Universitas Gadjah Mada)

Dr. St. Sunardi, Lic. (IRB, Universitas Sanata Dharma)

## Redaksi Pelaksana

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum., Drs. Hery Antono, M.Hum.,

Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M.Hum.

## Administrasi/Sirkulasi

Thomas A. Hermawan M., A.Md.

Veronika Margiyanti

## Tata Letak

Thomas A. Hermawan M., A.Md.

**SINTEISIS** adalah jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia yang diterbitkan oleh **Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia (PKBSBI)**, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Terbit pertama kali bulan Oktober 2003 dengan frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan Oktober.

---

**SINTEISIS** menerima sumbangan karangan ilmiah khususnya hasil penelitian dari para peminat bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Naskah karangan hendaknya dikirim dalam bentuk cetak komputer disertai CD-nya (atau dikirim melalui email) yang menggunakan program *Microsoft Word* sepanjang maksimal 20 halaman spasi ganda, dengan format sebagaimana tercantum pada halaman kulit dalam-belakang ("Petunjuk bagi Penulis"). Naskah yang masuk ke redaksi akan dievaluasi dan disunting untuk menciptakan tata tulis yang seragam dan konsisten.

---

**Alamat Redaksi: Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia**, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Teromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Telepon 513301, 515352 ext.1324, Faks. (0274) 562383. E-mail: [sintesis@usd.ac.id](mailto:sintesis@usd.ac.id)

---

# SINTESIS

Volume 8, Nomor 1, Maret 2014, hlm. 1-59

---

## DAFTAR ISI

A Simplified Reading on Tsao Hsueh-Chin's Narratology in <i>Hunglouweng</i> (红楼梦) of <i>Dream of The Red Chamber</i> .....	1-10
Sri Mulyani	
Tragedi 1965 dalam Karya-karya Umar Kayam: Perspektif Antonio Gramsci.....	11-22
Yoseph Yapi Taum	
Memahami Puisi dari Ciri Kebahasan dan Hal yang Diungkap Penyair dalam "Pukeng Moe, Lamalera" Yoseph Arakié Ulanaga Dasion .....	23-34
Mikhael Klemens Kedang	
Metafora dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme di Harian <i>Kompas</i> dan <i>Koran Tempo</i> .....	35-43
P. Ari Subagyo	
Tipe Dan Kategori Leksikal Onomatope dalam Komik <i>Kambing Jantan: Sebuah Komik Pelajar Bodoh Book 2</i> Karya Raditya Dika.....	44-50
Radhitya Indra Arhadi	
Peribahasa Yang Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia .....	51-59
Suyanti	

# METAFORA DALAM WACANA TAJUK TENTANG TERORISME DI HARIAN KOMPAS DAN KORAN TEMPO

**P. Ari Subagyo**

Dosen Program Studi Sastra Indonesia,  
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.  
(email: [ari130267@yahoo.com](mailto:ari130267@yahoo.com))

## ABSTRAK

*Artikel ini membahas jenis-jenis metafora dalam wacana tajuk tentang terorisme (WTT) di harian Kompas dan Koran Tempo serta hal-hal yang dikiaskan oleh dua surat kabar harian tersebut. Terungkap bahwa jenis-jenis metafora dalam WTT Kompas dan Koran Tempo meliputi metafora nominal, verbal atau predikatif, dan metafora kalimat. Metafora nominal digunakan untuk mengiaskan (a) Indonesia sebagai korban aksi teror, (b) dekatnya jarak teror bom dengan masyarakat Indonesia, (c) penanganan terorisme berkenaan dengan bom Bali I, (d) tempat terjadinya aksi teror, yakni Bali dan Jakarta, dan (e) kasus peledakan bom serta kinerja Presiden Megawati dan kabinetnya dalam menangani teror bom. Metafora verbal digunakan untuk mengiaskan (a) dampak teror dan (b) cara menangani teror. Adapun metafora kalimat dimanfaatkan untuk mengiaskan langkah memerangi terorisme dan potensi keberlanjutan terorisme.*

**Kata kunci** : Metafora, Wacana tajuk, Terorisme, Kompas, Koran Tempo

## 1. PENGANTAR

Sejak masa Aristoteles di zaman Yunani kuno, mulai berkembang penggunaan bahasa yang disebut analogi atau kemiripan. Metafora atau kiasan adalah jenis analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, seperti *bunga bangsa* untuk 'pemuda', *buaya darat* untuk 'laki-laki penggoda', *buah hati* untuk 'anak', dan *cinderamata* untuk 'kenang-kenangan' (bdk. Keraf, 1984: 139). Sebagai fenomena lingual, metafora lazim dijumpai dalam berbagai ranah komunikasi manusia, termasuk dalam wacana tajuk tentang terorisme (WTT). Berikut ini empat contoh penggunaan metafora dalam WTT di surat kabar harian Kompas dan Koran Tempo.

- (1) Maka, ketika pengeboman terjadi, ibarat tusukan telak di ulu hati. (Koran Tempo, 22/10/2002)
- (2) Kita bayangkan, bagaimana wajah dan sosok kita sebagai warga dan bangsa di atas panggung dunia. (Kompas, 14/10/2002)
- (3) Teror bom sudah menghantui Indonesia jauh sebelum Bali. (Koran Tempo, 23/10/2002)
- (4) Mendung kian gelap di atas ubun-ubun kita. Prospek ekonomi kian buruk di tengah budaya korupsi yang kian liar. (Koran Tempo, 19/10/2002)

Contoh (1) memperlihatkan adanya jenis metafora nominal *tusukan di ulu hati*, dan contoh (2) memuat metafora nominal

wajah dan sosok kita serta panggung dunia. Pada contoh (3) dijumpai kata *menghantui* yang termasuk metafora predikatif atau metafora verbal. Adapun *Mendung kian gelap di atas ubun-ubun kita* dalam contoh (4) merupakan metafora kalimat. Berdasarkan empat contoh tersebut, diajukanlah tiga permasalahan sebagai berikut. Pertama, apa saja jenis metafora dalam WTT *Kompas* dan *Koran Tempo*? Kedua, apa saja hal-hal yang dikiaskan oleh *Kompas* dan *Koran Tempo* dengan berbagai metafora dalam WTT-nya?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai jenis metafora dalam WTT harian *Kompas* dan *Koran Tempo* serta hal-hal yang dikiaskan oleh *Kompas* dan *Koran Tempo* melalui berbagai metafora dalam WTT-nya.

## 2. LANDASAN TEORI DAN METODE

Dalam artikel ini metafora dipandang sebagai fenomena pragmatis, tidak semata-mata semantis. Terkait dengan jenis-jenis metafora, Miller (dikutip Levinson, 1983: 152) membedakan metafora menjadi tiga. Pertama, *nominal metaphor* (metafora nominal) seperti *eel* ('belut') dalam *Iago is an eel* ('Iago adalah belut'). Kedua, *predicative metaphor* (metafora predikatif), seperti *steamed ahead* ('berlayar') dalam *Mrs. Gandhi steamed ahead* ('Nyonya Gandhi berlayar'). Ketiga, *sentential metaphor* (metafora kalimat), seperti percakapan A: *What kind of mood did you find the boss in?* ('Keadaan macam apa yang kau jumpai dalam diri bos?') dan B: *The lion reared* ('Singa mengaum') yang dapat ditafsirkan sebagai *The lion's roaring is like something doing something* ('Auman singa seperti halnya sesuatu melakukan sesuatu') atau *The lion's roaring is like the boss displaying anger* ('Auman singa seperti bos marah'). Perbedaan yang dilakukan Miller itu dijadikan landasan teoretis dalam artikel ini. Namun, agar cakupannya menjadi lebih luas, tidak digunakan digunakan istilah metafora predikatif, melainkan metafora verbal.

Metafora berhubungan dengan pemilihan kata. Namun, pemilihan kata itu tidak dilakukan secara acak, melainkan

menjadi bagian dari sistem pengungkapan yang memengaruhi (juga dipengaruhi oleh) cara tertentu dalam memandang aspek tertentu dari realitas (Verschueren, 1999: 178). Metafora merupakan sarana untuk memroduksi representasi yang berbeda ihwal dunia (Fairclough, 2003: 131-132).<sup>1</sup>

Penelitian ini menggunakan data berupa tuturan-tuturan dalam WTT yang mengandung metafora. WTT diambil dari harian *Kompas* dan *Koran Tempo* edisi 14 Oktober 2002 (WTT tentang bom Bali I) hingga 11 November 2008 (WTT tentang eksekusi mati terdakwa pelaku bom Bali I, Amrozi, dkk.). Dua harian itu dipilih sebab sama-sama berkategori koran nasional<sup>2</sup> dan memiliki bingkai (*frame*) yang sama dalam menyikapi fenomena terorisme di Indonesia. Kesamaan bingkai *Kompas* dan *Koran Tempo* sangat mungkin berkaitan dengan garis ideologi non-agama yang digunakan dua surat kabar harian tersebut.<sup>3</sup>

Data dianalisis dengan metode padan, yaitu metode analisis dengan alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Secara khusus, diterapkan metode padan pragmatik, yaitu subjenis metode padan yang alat penentunya orang yang menjadi mitra wicara. Dengan metode ini – dan sesuai saran Leech (1983: 13) – peneliti menempatkan diri sebagai penerima tutur (*receiver*) yang menafsirkan metafora dalam WTT beserta konteksnya.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, *Kompas* dan *Koran Tempo* menggunakan metafora nominal, metafora verbal, dan metafora kalimat. Masing-masing metafora dimanfaatkan untuk mengiaskan beberapa hal yang selaras dengan sikap *Kompas* dan *Koran Tempo*.

### 3.1 Metafora Nominal

Metafora nominal (MN) berwujud analogi dengan kata, frasa, atau idiom yang

berkategori nominal. Metafora nominal digunakan oleh *Kompas* dan *Koran Tempo* untuk mengiaskan lima hal, yaitu (a) Indonesia sebagai korban teror, (b) dekatnya teror bom dengan masyarakat, (c) penanganan bom Bali I, (d) tempat terjadinya teror bom, serta (e) kasus peledakan bom serta kinerja Presiden Megawati dan kabinetnya dalam menangani teror bom.

Pertama, MN digunakan untuk mengiaskan Indonesia sebagai korban aksi teror. Kiasan yang digunakan adalah tubuh manusia, seperti terungkap dalam contoh (5) dan (6) di bawah ini.

- (5) Kita bayangkan, bagaimana wajah dan sosok kita sebagai warga dan bangsa di atas panggung dunia. (*Kompas*, 14/10/2002)
- (6) Maka, ketika pengeboman terjadi, ibarat tusukan telak di ulu hati. Sangat menyakitkan dan meninggalkan bekas begitu dalam. (*Koran Tempo*, 22/10/2002)

Pada contoh (5), digunakan metafora nominal *wajah* dan *sosok*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* atau KBBI (2008: 1553), *wajah* bermakna kiasan ‘apa-apa yang tampak lebih dulu’, dan *sosok* bermakna kiasan ‘keseluruhan keadaan dan kinerja seseorang atau lembaga’. Ledakan bom Bali I yang menewaskan ratusan warga negara asing memang telah membuat Indonesia menjadi perhatian dunia. “Wajah” Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia dan “sosok” Indonesia dalam wujud kinerja intelijen dan aparat keamanannya yang tidak mampu menangkal aksi teror bom, telah menjadi perhatian dan sorotan masyarakat dunia. Sementara itu, metafora *tusukan telak di ulu hati* pada contoh (6) melukiskan keadaan “tubuh” Indonesia, yaitu –sebagaimana terungkap pada kalimat kedua contoh tersebut– *sangat menyakitkan dan meninggalkan bekas begitu dalam*.

Kedua, metafora nominal digunakan untuk mengiaskan dekatnya jarak teror bom dengan masyarakat Indonesia. Dalam contoh (7) berikut ini, kedekatan jarak tersebut

diutarakan dengan metafora *kolong tempat tidur*. Adapun dalam contoh (8), kedekatan jarak diungkapkan dengan metafora *pekarangan kita*, yang diperbandingkan dengan metafora *depan halaman dan rumah tetangga jauh*. Langkah *Kompas* dan *Koran Tempo* mengiaskan kedekatan jarak dengan metafora *kolong tempat tidur* dan *pekarangan kita* sekaligus hendak menegaskan bahwa teror bom sungguh-sungguh merupakan ancaman bagi masyarakat Indonesia.

- (7) Hanya dengan pengusutan total masyarakat tak hanya bisa sedih, cemas, dan ketakutan esok bom akan meledak dari kolong tempat tidurnya. (*Koran Tempo*, 14/10/2002)
- (8) Yang perlu kita perlukan sekarang ialah kesatuan suara, sebab aksi teror itu sudah meletus di pekarangan kita, bukan di depan halaman, atau di rumah tetangga jauh. (*Koran Tempo*, 17/10/2002)

Ketiga, metafora nominal digunakan untuk mengiaskan penanganan terorisme berkenaan dengan bom Bali I. Periksa tiga contoh di bawah ini.

- (9) Tak perlu malu menerima uluran tangan Australia yang menawarkan bantuan tim investigasi. (*Koran Tempo*, 14/10/2002)
- (10) Keputusan yang dibuat dengan kepala panas sering harus disesali di kemudian hari. (*Koran Tempo*, 16/10/2002)
- (11) Dengan keluarnya perpu itu, pemerintah mendapatkan payung hukum untuk menindak aksi teror secara efektif. (*Kompas*, 19/10/2002)

Dalam (9) dijumpai metafora *uluran tangan* yang berarti ‘pemberian bantuan’ (bdk. KBBI, 2008: 1524). Bagi *Kompas* dan *Koran Tempo*, uluran tangan negara-negara lain merupakan hal penting untuk penanganan terorisme. Pada contoh (10), digunakan metafora *kepala panas*. Metafora ini sesungguhnya tidak lazim sebab yang lebih lazim adalah metafora *kepala dingin*

yang bermakna 'tenang dan sabar' (bdk. KBBI, 2008: 671). Jadi, *kepala panas* bermakna kiasan 'tidak tenang dan tidak sabar'. Kiasan itu dipilih oleh *Koran Tempo* untuk menggambarkan suasana sidang kabinet yang sempat diwarnai suasana panas karena perbedaan pandangan yang tajam tentang penyebab terorisme antara Wakil Presiden Hamzah Haz dan Menteri Koordinator Politik dan Keamanan Susilo Bambang Yudhoyono. Adapun metafora *payung hukum* dalam (11) bermakna kiasan 'perangkat hukum yang menjadi dasar; undang-undang' (KBBI, 2008: 1033). Kiasan ini dipilih *Kompas* untuk mendukung dikeluarkannya perpu untuk menangani terorisme.

Keempat, metafora nominal digunakan untuk mengiaskan tempat terjadinya aksi teror, yakni Bali dan Jakarta. Misalnya:

- (12) Bali adalah etalase Indonesia ke dunia luar. (*Koran Tempo*, 16/10/2002)
- (13) Tingkat sensitivitasnya besar karena berlangsung di Ibu Kota, yang menjadi etalase utama negara dan bangsa. (*Kompas*, 6/8/2003)
- (14) Bali telanjur menjadi surga perlindungan terakhir, kantong indah yang bebas dari kerusuhan politik dan teror yang dalam lima tahun terakhir merebak di berbagai wilayah Indonesia. (*Koran Tempo*, 22/10/2002)

Dalam (12) digunakan kata *etalase* yang bermakna 'tempat memamerkan barang-barang yang dijual (biasanya di bagian depan toko)' (KBBI, 2008: 382). Jika Bali disebut *Koran Tempo* sebagai *etalase Indonesia ke dunia luar*, berarti Bali dilukiskan sebagai tempat yang memungkinkan Indonesia dilihat oleh masyarakat dunia. Kiasan itu dapat dimaklumi sebab pada kenyataannya Bali menjadi salah satu tujuan wisata turisme dunia yang bahkan lebih populer daripada Indonesia. Kata *etalase* juga digunakan pada (13) oleh *Kompas* untuk mengiaskan Jakarta yang menjadi korban bom Hotel Marriott. Sebagaimana Bali, Jakarta dilukiskan sebagai tempat yang memungkinkan Indonesia dilihat oleh

masyarakat dunia. Penyebabnya tentu karena Jakarta merupakan ibu kota Indonesia sehingga menjadi pusat pemerintahan dan keberadaan kantor perwakilan negara-negara yang memiliki kemitraan diplomasi dengan Indonesia. Sementara itu, dalam (14) digunakan metafora *surga perlindungan terakhir* dan *kantong indah* untuk mengiaskan Bali. *Koran Tempo* memilih dua metafora itu sebab Bali terbebas dari kerusuhan politik dan teror yang dalam lima tahun terakhir merebak di berbagai wilayah Indonesia, sebelum akhirnya terjadi bom Bali I. Lukisan metaforis tentang Bali dan Jakarta menegaskan bahwa penanganan terorisme dan pemulihan keadaan pascateror menjadi rekomendasi penting dari *Kompas* dan *Koran Tempo*.

Kelima, metafora nominal digunakan untuk mengiaskan kasus peledakan bom serta kinerja Presiden Megawati dan kabinetnya dalam menangani teror bom. Periksa contoh (15) s.d. (17) berikut ini.

- (15) Kasus bom Hotel Marriott merupakan ujian berat bagi bangsa Indonesia. (*Kompas*, 6/8/2003)
- (16) Presiden selaku dirigen orkestra, diharapkan mampu bertindak sigap dan memandang persoalan ini sebagai benar-benar genting. (*Koran Tempo*, 17/10/2002)
- (17) Sayangnya, dalam menanggapi tragedi Bali ini kabinet sejauh ini terkesan bagaikan sebuah orkestra tanpa dirigen. (*Koran Tempo*, 17/10/2002)

Dalam (15), kasus bom Hotel Marriott dikisahkan oleh *Kompas* sebagai *ujian berat* bagi bangsa Indonesia. Menurut KBBI (2008: 1518), *ujian* bermakna kiasan 'cobaan'. Dengan demikian, menurut *Kompas*, kasus bom di Hotel Marriott (dan kasus-kasus teror bom lainnya) merupakan cobaan berat bagi bangsa Indonesia.

Dalam contoh (16), dijumpai metafora nominal bertataran frasa *dirigen orkestra*. *Dirigen* berarti 'pemimpin orkes atau paduan suara' (bdk. KBBI, 2008: 332), dan orkestra adalah 'kelompok pemain musik yang

bermian bersama pada seperangkat alat musik; musik yang dimainkan secara bersama' (bdk. KBBI, 2008: 989). Dengan *dirigen orkestra*, *Koran Tempo* mengiaskan Presiden sebagai pemimpin para pejabat negara yang bertanggung jawab dalam penanganan kasus terorisme. Penjelasan itu berkaitan dengan metafora *orkestra tanpa dirigen* dalam (17) yang diajukan *Koran Tempo* untuk mengiaskan kinerja kabinet dalam menangani bom Bali I, yakni terkesan bekerja sendiri-sendiri tanpa koordinasi kepemimpinan yang jelas. Metafora *orkestra tanpa dirigen* merupakan ungkapan kritik kepada Presiden dan kabinetnya.

### 3.2 Metafora Verbal

Metafora verbal adalah persamaan dengan menggunakan kata, frasa, atau idiom yang berkategori verbal. Metafora verbal dalam WTT *Kompas* dan *Koran Tempo* menjadi sarana untuk mengiaskan (a) dampak aksi teror dan (b) penanganannya, seperti tampak dalam contoh-contoh dan penjelasannya berikut ini.

- (18) Teror bom sudah menghantui Indonesia jauh sebelum Bali. (*Koran Tempo*, 23/10/2002)
- (19) Sektor pariwisata sudah berteriak akan kesulitan yang mengancam mereka. (*Kompas*, 18/10/2002)
- (20) Hampir sepekan setelah pengeboman Kuta—aksi teror paling memedihkan dalam sejarah Indonesia—Bali dan berbagai belahan dunia yang lain, masih tenggelam dalam duka cita. (*Koran Tempo*, 18/10/2002)
- (21) Ledakan bom di Bali, aksi teror terbesar setelah Tragedi 11 September di Amerika, seperti merontokkan sisa tenaga bangsa Indonesia yang sudah terengah-engah selama empat tahun reformasi. (*Koran Tempo*, 19/10/2002)
- (22) Kecemasan itu semakin menjadi-jadi ketika kita mengamati, menyaksikan, dan merasakan aksi teror di Bali, negara-negara maju bukan datang

menolong, melainkan seperti akan mencekik leher kita pelan-pelan. (*Kompas*, 23/10/2002)

Lima contoh di atas menunjukkan penggunaan metafora verbal untuk mengiaskan dampak aksi teror bom. Dalam (18) dijumpai metafora verbal *menghantui* yang menurut KBBI (2008: 481) bermakna 'menyebabkan takut (khawatir, gelisah, dsb.); mempertakuti; membayangi; mengganggu; mengusik'. *Koran Tempo* dalam WTT edisi 12 Oktober 2002 mencatat bahwa teror bom di Indonesia memang telah terjadi jauh sebelum terjadi bom Bali I (12 Oktober 2002), yakni tahun 1976. Pada contoh (19), metafora verbal *berteriak* dikemukakan *Kompas*. Menurut KBBI (2008: 1451), *berteriak* berarti 'berseru (berkata, memanggil, dsb.) dengan suara keras; memekik'. Apabila ditempatkan dalam tuturan *Sektor pariwisata sudah berteriak akan kesulitan yang mengancam mereka*, metafora *berteriak* bermakna kiasan 'mengeluh dengan keras'.

Pada contoh (20), digunakan metafora *tenggelam dalam duka*. Keadaan atau kejadian *tenggelam* lazimnya terjadi dalam air, baik di kolam, sungai, ataupun laut. Jika seseorang tenggelam, seluruh tubuhnya berada dalam air, dan ia tidak berdaya keluar dari benaman air karena tidak dapat berenang. Karena itu, metafora *tenggelam dalam duka cita* digunakan *Koran Tempo* untuk melukiskan dampak bom Bali I, yakni kesedihan amat mendalam yang dirasakan oleh warga Bali maupun masyarakat di berbagai belahan dunia.

Dalam contoh (21), *Koran Tempo* mengemukakan dua metafora verbal, yaitu *merontokkan* dan *terengah-engah*. Kata *merontokkan* memiliki makna denotatif 'menggugurkan; meluruhkan' (bdk. KBBI, 2008: 1183). Apabila ditempatkan di dalam metafora predikatif *merontokkan sisa tenaga bangsa Indonesia*, kata *merontokkan* memiliki makna metaforis 'menghabiskan'. Adapun *terengah-engah* berarti 'mengap-mengap dengan napas memburu (habis berlari cepat dsb.); kembang kempis dan cepat napasnya; termengah-mengah' (KBBI, 2008: 374).



Dengan metafora *terengah-engah* digambarkan situasi bangsa Indonesia yang menderita selama empat tahun reformasi. Ledakan bom Bali I memperparah derita yang harus dijalani oleh bangsa Indonesia.

Sementara itu, metafora *mencekik leher* dimunculkan dalam (22) yang bermakna 'mematikan' (bdk. KBBI, 2008: 252). Metafora ini melukiskan dampak tidak langsung bom Bali I bagi Indonesia. Ledakan bom yang menewaskan ratusan warga asing itu menyebabkan sejumlah negara –alih-alih menolong– justru mengeluarkan larangan berkunjung/berwisata ke Indonesia, termasuk Bali. Kebijakan itu sama saja dengan mematikan Indonesia.

Empat contoh di bawah ini menunjukkan penggunaan metafora yang terkait dengan penanganan terorisme.

- (23) Kesigapan pemerintah diperlukan tak hanya untuk menghindari spekulasi berkepanjangan, tapi juga untuk mencegah peristiwa ini menjadi dalih bagi pihak-pihak yang ingin mengail di air keruh. (*Koran Tempo*, 15/10/2002)
- (24) Justru dalam situasi panik, orang perlu diingatkan untuk mendinginkan otak. (*Koran Tempo*, 16/10/2002)
- (25) Semua itu membawa kita pada pernyataan dan penegasan di atas, yakni bukan saja Baliku yang harus dikembalikan, tetapi juga Indonesiaku, Indonesia kita. (*Kompas*, 21/10/2002)
- (26) Tanpa tindakan kolektif yang melibatkan masyarakat, terorisme sulit diberantas. Apalagi para teroris lokal sudah naik pangkat, dari meledakkan bom dengan sembunyi-sembunyi sampai ke tingkat mengorbankan nyawa dengan meledakkan bom di badan. (*Koran Tempo*, 11/11/2005)

Dalam contoh (23), metafora *mengail di air keruh* berarti 'memanfaatkan kekacauan demi kepentingan pribadi'. Metafora itu dikemukakan oleh *Koran Tempo* untuk menegaskan pentingnya kesigapan pemerintah dalam penanganan kasus teror. Kesigapan

pemerintah itu, selain dapat menghindari spekulasi berkepanjangan, juga untuk mencegah upaya sejumlah pihak yang hendak memanfaatkan kekacauan demi kepentingan pribadi. Misalnya, saling tuding antara pemerintah AS dengan para pimpinan sejumlah organisasi massa Islam di Indonesia, dapat dimanfaatkan pihak-pihak tertentu untuk memicu sentimen antarumat beragama di Indonesia.

Contoh (24) memuat metafora verbal *mendinginkan otak* yang memiliki arti 'menenangkan pikiran'. Metafora verbal itu dikemukakan *Koran Tempo* berkenaan dengan penanganan situasi pasca-bom Bali I. Dalam kepanikan, pemerintah bersama DPR akan mengeluarkan Perpu Antiterorisme. Untuk itulah *Koran Tempo* bermaksud mengingatkan pemerintah beserta DPR agar *mendinginkan otak* atau menenangkan pikiran terlebih dulu.

Metafora *dikembalikan* dalam (25) mengiaskan adanya sesuatu yang hilang atau tidak ada lagi akibat teror bom, baik terjadi di Bali maupun Indonesia pada umumnya. Sesuatu yang hilang dan harus dikembalikan itu menurut *Kompas* adalah keamanan, kenyamanan, dan ketenangan hidup. Sementara itu, dalam contoh (26), *Koran Tempo* mengemukakan metafora *naik pangkat*. Lazimnya, *naik pangkat* berkenaan dengan perubahan status atau derajat menjadi lebih tinggi dalam struktur kepegawaian ataupun keorganisasian. Namun, *naik pangkat* yang dimaksud oleh *Koran Tempo* adalah meningkatnya keberanian kaum teroris Indonesia dalam meledakkan bom, yaitu dari sembunyi-sembunyi menjadi berani meledakkan bom di badan (bom bunuh diri). Karena itu, menurut *Koran Tempo*, memberantas terorisme harus dilakukan secara kolektif dengan melibatkan masyarakat.

### 3.3 Metafora Kalimat

Dibandingkan metafora nominal dan metafora verbal, metafora kalimat dalam WTT *Kompas* dan *Koran Tempo* jumlahnya lebih sedikit. Metafora kalimat digunakan untuk mengiaskan (a) langkah memerangi

terorisme dan (b) potensi keberlanjutan terorisme. Periksa contoh-contoh (dan bagian yang bergaris bawah) berikut ini.

- (27) Sejauh ini respons di dalam negeri tidaklah menghentak dan gelombangnya sepertinya kurang menyapu seluruh masyarakat bangsa kita. (*Kompas*, 21/10/2002)
- (28) Karena itu, dirigen harus bisa mengatur agar para anggota orkestra tidak membunyikan alat musiknya sesuka hati. (*Koran Tempo*, 17/10/2002)
- (29) Mendung kian gelap di atas ubun-ubun kita. Prospek ekonomi kian buruk di tengah budaya korupsi yang kian liar. Kepercayaan kepada para penyelenggara negara, sipil maupun militer, kian rendah. (*Koran Tempo*, 19/10/2002)
- (30) Lebih menyedihkan, di tengah pesimisme seperti itu, negeri ini menemukan diri seperti ikan kecil dalam laut yang kian keruh dan bergolak. (*Koran Tempo*, 19/10/2002)
- (31) Perang melawan terorisme bukanlah lomba lari jarak pendek. Ia upaya maraton yang tak pernah putus untuk menjaga dan menjamin hak sipil, hak bersuara, serta hak hidup yang layak. (*Koran Tempo*, 8/8/2003)

Dalam contoh (27), metafora kalimat *gelombangnya seperti kurang menyapu seluruh masyarakat bangsa kita* mengiaskan respons atas bom Bali I sebagai batu besar yang jatuh di air. Lalu dari titik jatuhnya batu itu terbentuk gelombang yang bergerak meluas ke segala arah, hingga menjangkau seluruh permukaan air. Namun, dalam kasus bom Bali I, gelombang itu lemah sehingga kurang menjangkau seluruh masyarakat Indonesia. Dengan metafora tersebut, *Kompas* hendak menyatakan bahwa tanggapan masyarakat Indonesia secara umum atas bom Bali I rendah.

Metafora kalimat pada contoh (28), *dirigen harus bisa mengatur agar para anggota orkestra tidak membunyikan alat musiknya sesuka hati*, mengiaskan penanganan kasus

bom Bali I sebagai pentas orkestra. Peran dirigen sangat vital agar para pemain orkestra memainkan alat musiknya dengan kompak, sesuai aba-aba yang diberikan sang dirigen. Dengan metafora itu, hendak dinyatakan oleh *Koran Tempo* bahwa Presiden Megawati harus mampu memimpin dan mengkoordinasi penanganan kasus bom Bali I agar anggota kabinet dan pejabat terkait tidak berbicara atau bekerja sendiri-sendiri. Apalagi kinerja Presiden dan kabinetnya menjadi perhatian dunia.

Dalam contoh (29), dijumpai metafora kalimat *Mendung kian gelap di atas ubun-ubun kita*. Metafora tersebut digunakan *Koran Tempo* untuk mengiaskan situasi sulit yang dihadapi bangsa Indonesia. Prospek ekonomi kian buruk di tengah budaya korupsi yang kian liar. Kepercayaan kepada para penyelenggara negara, sipil maupun militer, kian rendah. Situasi lalu bertambah sulit karena muncul persoalan baru yang tidak kalah serius, yakni teror bom (bom Bali I).

*Koran Tempo* mengemukakan metafora *negeri ini menemukan diri seperti ikan kecil dalam laut yang kian keruh dan bergolak* pada (30). Penjelasannya sebagai berikut. Teror bom Bali I tidak dapat dipisahkan dari isu terorisme global. Akibatnya, Indonesia terlibat dalam perang melawan terorisme internasional yang luas. Apalagi, terbuka kemungkinan bahwa isu terorisme global juga bersangkut-paut dengan pertarungan ekonomi dan politik global. Terjadi peta geopolitik baru yang belum seluruhnya dapat dipahami Indonesia. Itulah yang dilukiskan *Koran Tempo* dengan kiasan *laut yang keruh dan bergolak*. Dalam benaman kompleksitas situasi semacam itulah Indonesia seperti ikan kecil yang tidak berdaya.

Pada (31), digunakan metafora kalimat *Perang melawan terorisme bukanlah lomba lari jarak pendek. Ia upaya maraton ....* Dalam dunia atletik, lari jarak pendek mencakup cabang lomba lari dengan jarak 50 meter hingga 400 meter, sedangkan maraton mencapai jarak 41,195 kilometer (41.195 meter, atau 26 mil, atau 385 yard). Dengan metafora tersebut hendak dikatakan bahwa

terorisme tidak mungkin ditangani secara sesaat, tetapi perlu penanganan dengan visi dan strategi jangka panjang. Sebagaimana terungkap dalam kalimat kedua kutipan (31), *Koran Tempo* menyatakan lebih lanjut, *la upaya maraton yang tak pernah putus untuk menjaga dan menjamin hak sipil, hak bersuara, serta hak hidup yang layak.*

#### 4. SIMPULAN

Pada bagian Pengantar telah dikemukakan dua permasalahan yang dibahas dalam artikel ini. Pertama, apa saja jenis metafora dalam WTT *Kompas* dan *Koran Tempo*? Kedua, apa saja hal-hal yang dikisahkan oleh *Kompas* dan *Koran Tempo* dengan berbagai metafora dalam WTT-nya?

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa harian *Kompas* maupun *Koran Tempo* menggunakan metafora nominal, metafora verbal, dan metafora kalimat dalam WTT-nya. Metafora nominal digunakan untuk mengiaskan (a) Indonesia sebagai korban aksi teror, (b) dekatnya jarak teror bom dengan masyarakat Indonesia, (c) penanganan terorisme berkenaan dengan bom Bali I, (d)

tempat terjadinya aksi teror, yakni Bali dan Jakarta, dan (e) kasus peledakan bom serta kinerja Presiden Megawati dan kabinetnya dalam menangani teror bom. Metafora verbal digunakan untuk mengiaskan (a) dampak teror dan (b) cara menangani teror. Adapun metafora kalimat dimanfaatkan untuk mengiaskan langkah memerangi terorisme dan potensi keberlanjutan terorisme.

Sajian dalam artikel ini hanyalah tengokan singkat yang bersifat deskriptif-pragmatis mengenai penggunaan metafora dalam WTT *Kompas* dan *Koran Tempo*. Kajian kritis tentang bagaimana kaitan pemilihan metafora dengan ideologi atau bingkai (*frame*) dua surat harian tersebut belum dilakukan. Secara umum dapat dikatakan bahwa *Kompas* dan *Koran Tempo* memiliki sikap yang sama atas fenomena terorisme. Alih-alih terjebak pada opini tentang siapa pelakunya –sebagaimana dilakukan *Suara Pembaruan* dan *Republika*– dua *Kompas* dan *Koran Tempo* lebih mementingkan langkah-langkah penanganan aksi teror dan dampaknya. Oleh karena itu, penggunaan metafora dalam WTT *Kompas* dan *Koran Tempo* seiring, selaras, dan seirama.

#### CATATAN

<sup>1</sup> Dalam analisis wacana kritis, metafora bahkan juga mencerminkan terjadinya pertarungan wacana (lih. van Dijk, 1996: 98; Eriyanto, 2011: 140). Hal itu antara lain terbukti dalam pertarungan bingkai (*frame*) dan perang opini melalui metafora pada WTT *Suara Pembaruan* yang berideologi Kristen dan *Republika* yang berideologi Islam (lih. Subagyo, 2012: 320-345; Ferrari, 2007: 604).

<sup>2</sup> Klasifikasi ini mengikuti Sumadiria (2005: 116-120) yang membagi surat kabar (pers) berdasarkan

wilayah sirkulasinya, yaitu pers komunitas yang wilayah sirkulasinya sangat terbatas, pers lokal yang beredar di sebuah kota dan sekitarnya, pers regional yang beredar di beberapa provinsi, pers nasional yang berkedudukan di ibukota negara dan peredarannya mencakup seluruh provinsi atau sebagian besar provinsi yang ada, serta pers internasional yang hadir di sejumlah negara.

<sup>3</sup> Hal ini sangat berbeda dengan bingkai *Suara Pembaruan* (sebagai koran Kristen) yang “antiterorisme” dibandingkan bingkai *Republika* (sebagai koran Islam) yang “anti-Barat” (lih. Fauzi, 2007: 237-239; Subagyo, 2012: 78).

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS. Cetakan IX.
- Fairclough, N. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London dan New York: Routledge.
- Fauzi, A.C. 2007. *Kabar-kabar Kekerasan dari Bali*. Yogyakarta: LKIS.
- Ferrari, F. 2007. "Metaphor at Work in the Analysis of Political Discourse: Investigating a 'Preventive War' Persuasion Strategy". Dalam *Discourse & Society*, Volume 18, 5, September 2007, hlm. 603-625. Diunduh pada 8 Oktober 2011.
- Keraf, G. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan Ke-15. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subagyo, P.A. 2012. "Bingkai dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme: Kajian Pragmatik Kritis atas Editorial di Harian Suara Pembaruan dan Republika". Disertasi di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumadiria, A.S.H. 2005. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- van Dijk, T.A. 1996. "Discourse, Power and Access". Dalam C.C. Coulthard dan M. Coulthard (eds.). *Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis*. London: Routledge, hlm. 84-104.
- Verschueren, J. 1999. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.

## PETUNJUK BAGI PENULIS

**Redaksi Jurnal Kebudayaan *Sintesis* menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.**

1. Artikel tidak mengandung unsur plagiat.
2. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain.
3. Artikel berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, serta kajian dan aplikasinya.
4. Artikel dapat berupa resensi buku. Syarat resensi adalah (a) buku yang direvisi relatif baru (tidak lebih dari satu tahun sebelumnya), (b) panjang resensi 3-5 halaman, dan (c) fotokopi atau scan cover wajib dilampirkan.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esei sekitar (2.500-4.000 kata) atau 10-15 halaman kuarto (21 x 29,70 cm), spasi ganda dengan sembir (margin) kiri dan atas 4 cm serta kanan dan bawah 3 cm, *font times new roman 12* dengan program *windows MS Word*.
6. Naskah memuat (a) judul, (b) nama penulis tanpa gelar, yang diikuti identitas penulis yang dicantumkan dalam catatan kaki; identitas penulis meliputi institusi, alamat korespondensi serta alamat email, (c) abstrak (50-70 kata) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang ditulis dengan jarak satu spasi, (d) kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (3-5 kata), (e) pembahasan yang disajikan dalam subbab-subbab, (f) penutup, (g) daftar pustaka. Selain itu, penulis wajib melampirkan biodata.
7. Artikel hasil penelitian berisi judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.
8. Artikel gagasan konseptual berisi judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.
9. Tabel dan gambar harus diberi nomor secara berurutan sesuai dengan pemunculannya. Setiap gambar dan tabel perlu diberi penjelasan singkat yang diletakkan di bawah untuk gambar. Gambar berupa foto (kalau ada), disertakan dalam bentuk mengkilap (*gloss*).
10. Daftar pustaka ditulis dengan tata cara berikut.  
Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.  
Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Language Etiquette in Indonesiaan". Dalam S. Udin (Ed). *Spectrum*. Jakarta: PT Dian Rakyat. Hlm. 400-419.
11. Biodata ditulis secara naratif, maksimum 100 kata, memuat nama lengkap dan gelar pendidikan, tempat dan tanggal lahir, pekerjaan, nama lembaga tempat bekerja, serta karya ilmiah yang pernah dimuat dalam tiga tahun terakhir.
12. Naskah dikirim dalam bentuk *print out* sebanyak 2 eksemplar dan *softfile* dalam format "doc/docs" atau bisa dikirim melalui email paling lambat satu bulan sebelum bulan penerbitan kepada:  

Redaksi Jurnal Ilmiah Kebudayaan *Sintesis*  
Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia  
Jurusan Sastra Indonesia  
Universitas Sanata Dharma  
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta  
Telepon (0274) 513301, ex.1324, Faks. (0274) 562383  
E-mail: *sintesis@yahoo.com*.
13. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

# SINTESIS

## JURNAL ILMIAH KEBUDAYAAN

DITERBITKAN OLEH



PUSAT KAJIAN BAHASA, SASTRA, DAN KEBUDAYAAN INDONESIA  
JURUSAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA